Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Dari Tyler hingga Rogers: Model Pengembangan Kurikulum dan Relevansinya dalam Merancang Masa Depan Pendidikan

Nopitri [1], Hasmiza[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email : nopitrip@gmail.com[1] , hasmiza.almaarif.@gmail.com[2]

Received : 24 Maret, 2026
Revised : 20 April, 2026
Accepted : 28 April, 2026

Abstrak

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah mengubah dunia pendidikan secara dramatis. Kurikulum sekarang harus fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memeriksa berbagai model pengembangan kurikulum, seperti model Ralph W. Tyler, Hilda Taba, Harold B. Alberty, David Warwick, George A. Beauchamp, dan Carl Rogers, dan melihat bagaimana mereka berdampak pada perencanaan masa depan pendidikan. Metode yang digunakan adalah untuk melakukan penelitian literatur dengan melihat berbagai sumber ilmiah terbaru yang berkaitan dengan konsep, karakteristik, dan penggunaan masing-masing model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah pendekatan yang berbeda untuk setiap model. Pendekatan-pendekatan ini termasuk pendekatan sistematis dan terstruktur (Tyler, Beauchamp), fleksibel dan kontekstual (Taba), berorientasi pada pengalaman belajar (Alberty), relevansi sosial (Warwick), dan humanistik yang berpusat pada peserta didik (Rogers). Menurut analisis perbandingan, tidak ada satu model yang benar-benar cocok untuk semua konteks pendidikan. Akibatnya, untuk membuat kurikulum yang lengkap, model harus diintegrasikan satu sama lain. Kurikulum pendidikan modern harus dapat mengakomodasi keterampilan abad ke-21 (4C), pembelajaran berbasis proyek, dan digitalisasi. Kurikulum harus memaksimalkan pemanfaatan teknologi, memadukan soft skills dan hard skills, dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila adalah contoh kemajuan yang sejalan dengan strategi ini di Indonesia. Namun, masalah seperti disparitas pendidikan, ketersediaan fasilitas, dan ketersediaan guru adalah masalah. Oleh karena itu, penggabungan berbagai model pengembangan kurikulum sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang fleksibel, kontekstual, dan berkelanjutan di era digital.

Kata kunci: *Pengembangan kurikulum, pendidikan, relevansi, model tyler, model rogers*

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Pendahuluan

Banyak aspek kehidupan di zaman digital telah diubah oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, termasuk pendidikan. Kecerdasan buatan, atau AI, adalah sejenis teknologi di bidang ilmu komputer yang memiliki kemampuan khusus untuk memecahkan masalah. Teknologi digital tak hanya mengubah cara belajar dan mengajar, tetapi juga telah menimbulkan tantangan bagi banyak orang. Dengan bantuan AI, pendidikan dapat meningkatkan produktivitas, terutama di bidang pendidikan dan riset karena pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia (Waita *et al.,* 2025). Pendidikan mengalami perubahan yang cukup besar sebagai akibat dari kemajuan teknologi di era modern. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara kita belajar, tetapi juga memberikan tantangan baru dan peluang baru untuk proses pendidikan (Setia & Aulianshah, 2025).

Dibutuhkan desain kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman di dunia pendidikan. Kurikulum berubah menjadi "peta jalan" yang dirancang dengan baik untuk menentukan tujuan belajar peserta didik dan jalan mereka (Azhari & Basit, 2024). Dalam konteks ini, berbagai model pengembangan kurikulum berfungsi sebagai kerangka konseptual yang membantu pendidik membuat proses pembelajaran yang relevan dan sistematis (Hasmiza, 2025) . Model klasik seperti Tyler menekankan pendekatan sistematis dan rasional melalui perumusan tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi, sementara model yang lebih humanistik seperti Rogers menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran dengan menekankan hubungan interpersonal (Rahayu et al., 2022)

Namun, karena kebutuhan pendidikan berubah di abad ke-21, tidak ada satu model pengembangan kurikulum yang dapat dianggap ideal untuk semua konteks (Fariz Ramadan, Arawan, Fatmawati, Yennizar, 2025). Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan, bergantung pada teknologi, budaya, dan sosial institusi pendidikan (Hamanda et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan pengembangan kurikulum saat ini cenderung bersifat kontekstual, fleksibel, dan kolaboratif dengan menggabungkan model yang ada. Metode ini memungkinkan kurikulum untuk

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

meningkatkan pencapaian akademik sambil meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, kerja tim, literasi digital, dan keterampilan kolaboratif. Keterampilan ini sangat penting di era modern (Arifandi et al., 2022).

Untuk melanjutkan, analisis menyeluruh tentang keuntungan model pengembangan kurikulum seperti Tyler dan Rogers semakin penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pendidikan di masa depan akan menghadapi tantangan bukan hanya dalam penyebaran informasi tetapi juga dalam pembentukan siswa yang inovatif, fleksibel, dan berkarakter yang dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Ramadhan, 2025). Pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, individual, dan berkelanjutan dengan memahami dan menerapkan secara tepat berbagai model pengembangan kurikulum (Arifandi et al., 2022).

Sejalan dengan pentingnya pemahaman tersebut, perlu dilihat bagaimana model Tyler dan Rogers tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara praktis dalam konteks pendidikan masa kini. Model Tyler, dengan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada tujuan, masih relevan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan terukur, terutama dalam sistem pendidikan formal yang menuntut standar capaian tertentu (Tatang Hidayat, Endis Firdaus, 2019). Di sisi lain, model Rogers menawarkan perspektif yang lebih adaptif dengan menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, kebebasan berekspresi, serta hubungan yang humanis antara pendidik dan peserta didik (Bachtiar et al., 2024). Jadi, dalam praktiknya, kombinasi keduanya dapat menciptakan keseimbangan antara struktur yang terarah dan fleksibilitas yang dibutuhkan di era digital seperti saat ini.

Selain itu, penggabungan kedua model ini menjadi semakin penting, karena tuntutan keterampilan abad ke-21 dan kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan. Kurikulum harus mencakup lebih dari materi akademik. Sekarang harus memasukkan pemecahan masalah dalam dunia nyata, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi dengan bijak (Ramadhani & Aripin, 2025). Pendekatan pengembangan kurikulum yang adaptif dan kolaboratif bukan sekadar

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

pilihan, melainkan kebutuhan. Dengan memadukan kekuatan model Tyler yang terstruktur dan Rogers yang humanistik, pendidikan memiliki peluang lebih besar untuk tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh, inovatif (Leda *et al.*, 2024).

Pembahasan

1. Landasan Teoritis

Kurikulum adalah bagian penting dari sistem pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman utama untuk penyelenggaraan proses pembelajaran. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai sekumpulan rencana yang mencakup materi pelajaran, metode, tujuan, isi, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Azhari & Basit, 2024). Dalam arti yang lebih luas, kurikulum berfungsi sebagai alat strategis yang membantu siswa merencanakan pembelajaran mereka sendiri. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan standar kurikulum (Sari, 2022). Kurikulum, menurut definisi undang-undang, tidak hanya berfokus pada materi pelajaran tetapi juga pada proses pembelajaran. Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bagaimana tujuan pendidikan tertentu ditetapkan.

Selain itu, guru juga memberikan definisi yang meningkatkan konsep kurikulum. Misalnya, kurikulum dianggap oleh Hilda Taba sebagai suatu rancangan pembelajaran yang mempertimbangkan berbagai aspek proses belajar dan perkembangan peserta didik (Sari, 2022). Namun, dalam studi kontemporer, kurikulum dianggap sebagai desain pembelajaran yang terintegrasi yang mencakup tujuan, isi, metode, dan penilaian untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai peserta didik secara menyeluruh (Azhari & Basit, 2024). Akibatnya, kurikulum sekarang tidak lagi stagnan, tetapi berubah seiring perkembangan zaman.

Kurikulum juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyesuaikan pendidikan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat (Hakim et al., 2025). Kurikulum harus fleksibel dan adaptif untuk tetap relevan dengan perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan dan mengajarkan siswa keterampilan modern seperti kreativitas, berpikir,kritis, literasi digital, dan kolaborasi. Kurikulum juga harus dirancang untuk

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

menangani tantangan global seperti digitalisasi dan kecerdasan buatan (Seftiyani et al., 2023).

Sedangkan pengembangan kurikulum adalah proses sistematis yang mencakup perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dengan tujuan menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, kurikulum dilihat sebagai sistem yang bergerak dan terus diperbaiki. Menurut Hamalik (2019) dalam (Sari, 2022) Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan perangkat pembelajaran yang lebih efektif melalui langkah-langkah yang terstruktur dan berkelanjutan, menurut Hamalik. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan kurikulum memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Muzayanati & Pratiwi, 2022).

Pengembangan kurikulum dirancang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga mereka dapat menangani masalah yang muncul di seluruh dunia, seperti mengintegrasikan teknologi digital dan kecerdasan buatan ke dalam proses pembelajaran (Muzayanati & Pratiwi, 2022). Pengembangan kurikulum adalah bagian penting dari sistem pendidikan yang relevan, fleksibel, dan responsif terhadap perubahan karena studi kontemporer tidak hanya berfokus pada pembuatan materi ajar tetapi juga termasuk inovasi dalam metode pembelajaran, pengalaman belajar, dan sistem evaluasi yang lebih adaptif dan berbasis kompetensi(Azhari & Basit, 2024).

Pada dasarnya, tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk memastikan bahwa proses pendidikan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, kurikulum dirancang untuk menyesuaikan pendidikan dengan kemajuan teknologi dan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional (Seftiyani et al., 2023). Selain itu, tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk membuat pembelajaran berpusat pada peserta didik dan membantu mereka belajar keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama. Kurikulum juga membentuk karakter dan nilai moral peserta didik sehingga mereka menjadi orang yang baik secara sosial dan memiliki kemampuan akademik (Sari, 2022).

2. Model-model Pengembangan Kurikulum

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Model Ralph W. Tyler.

Salah satu model pengembangan kurikulum yang paling terkenal di dunia pendidikan diciptakan oleh Ralph W. Tyler. Model ini dikenal sebagai pendekatan sistematis dan rasional karena menekankan pada perumusan tujuan pendidikan sebagai dasar utama dalam merancang kurikulum. Tyler menekankan bahwa proses pengembangan kurikulum harus menjawab empat pertanyaan utama: (1) tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai, (2) pengalaman belajajar apa yang ingin dicapai, dan (3) apa yang ingin dicapai oleh siswa (Tatang Hidayat, Endis Firdaus, 2019). Keempat komponen ini menjadi kerangka dasar dalam menyusun kurikulum yang terarah dan terukur.

Metode Tyler memiliki keunggulan dalam memberikan struktur proses pembelajaran yang jelas dan logis. Sistem pendidikan formal dengan tujuan tertentu, seperti kurikulum berbasis kompetensi, dapat menggunakan model ini dengan baik (Tatang Hidayat, Endis Firdaus, 2019). Dengan tujuan yang jelas, guru dapat membuat kegiatan pembelajaran yang lebih terfokus dan melakukan evaluasi yang jujur terhadap prestasi siswa. Selain itu, alur model Tyler membuat perencanaan dan pengendalian kualitas pendidikan lebih mudah.

Namun, kelemahan model Tyler terutama berkaitan dengan pendekatan pendidikan kontemporer. Metode yang terlalu berpusat pada tujuan yang telah ditetapkan cenderung tidak dapat memenuhi kebutuhan yang berbeda dari siswa. Selain itu, model ini lebih "top-down", yang berarti bahwa peran guru dan perancang kurikulum lebih penting daripada partisipasi aktif siswa. Dalam pendidikan abad ke-21, model yang lebih fleksibel harus digunakan bersama dengan model lain yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, kreativitas, dan kolaborasi(Rahayu et al., 2022).

Meskipun demikian, model Tyler masih berguna hingga hari ini, terutama dalam memastikan bahwa proses pendidikan memiliki arah yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya. Dalam praktiknya, model ini sering digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kurikulum modern, seperti sistem pendidikan di Indonesia yang berfokus pada capaian pembelajaran. Oleh karena itu, model Tyler dapat dianggap sebagai fondasi penting dalam pengembangan kurikulum yang kemudian akan diterapkan.

Model Hilda Taba

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Selain model Tyler yang sistematis dan berorientasi pada tujuan, Hilda Taba membuat model pengembangan kurikulum yang lebih praktis yang disebut pendekatan dasar, atau "dari bawah". Model ini menempatkan guru sebagai pihak utama dalam proses pengembangan kurikulum dan berbasis pada realitas pembelajaran di kelas. Taba berpendapat bahwa guru adalah orang yang paling memahami kebutuhan, karakterisasi, dan kebutuhan siswa, dalam kontras dengan pendekatan top-down (Rahayu *et al.,* 2022).

Dalam model Taba, pendekatan induktif digunakan, yang dimulai dengan melihat kebutuhan nyata di lapangan sebelum disusun menjadi tujuan, materi, dan strategi pembelajaran. Pendekatan ini biasanya dimulai dengan diagnosis kebutuhan peserta didik, kemudian perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, dan penentuan pengalaman belajar yang sesuai (Sari, 2022). Metode ini membuat kurikulum tidak hanya teoritis, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan pembelajaran dalam kehidupan nyata.

Salah satu keunggulan model Taba adalah fleksibilitasnya. Model ini memungkinkan guru untuk secara langsung mengembangkan kurikulum sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, perkembangan siswa, dan dinamika lingkungan belajar. Model ini sejalan dengan tuntutan pendidikan kontemporer yang menuntut guru berperan sebagai perubahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Rahayu *et al.*, 2022). Namun, menggunakan model Taba juga merupakan tantangan. Karena beberapa guru tidak siap mengembangkan kurikulum secara mandiri, pelatihan dan dukungan yang cukup diperlukan. Pendekatan yang terlalu kontekstual juga dapat menyebabkan perbedaan standar kelas jika tidak diimbangi dengan kerangka acuan yang jelas. Namun demikian, model Taba telah menjadi salah satu pendekatan yang paling relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas dan inovasi. Ini sangat penting untuk mendukung pembelajaran berpusat pada siswa (Sari, 2022).

Model Harold B. Alberty

Model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Harold B. Alberty menekankan bahwa kurikulum merupakan bagian dari pengalaman belajar siswa dan bukan hanya dokumen perencanaan. Model ini mencakup berbagai aktivitas pendidikan yang direncanakan oleh sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Akibatnya, pengalaman belajar sangat penting untuk proses pendidikan. Akibatnya, kurikulum

tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada pengalaman siswa dan pemahaman mereka tentang proses belajar (Bachtiar *et al.,* 2024).

Pendekatan Alberty mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran. Selama pengembangan kurikulum, kebutuhan, minat, dan kemungkinan siswa harus dipertimbangkan. Dalam model ini, siswa tidak lagi dianggap sebagai penerima pasif; sebaliknya, mereka dianggap sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar yang penting (Rahayu et al., 2022). Ini sejalan dengan kemajuan dalam pendidikan kontemporer yang menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Karakteristik utama model Alberty adalah penerapan pembelajaran aktif. Ini berarti bahwa siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Sebagian besar orang percaya bahwa metode ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang ide serta kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Selain itu, model ini relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, di mana siswa harus memiliki keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dunia (Fariz Ramadan, Arawan, Fatmawati, Yennizar, 2025).

Meskipun ada banyak masalah, model Alberty tetap digunakan. Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik dan memberikan pengalaman belajar yang beragam untuk mencapai pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu, sistem evaluasi harus diubah sehingga memungkinkan penilaian keterampilan, afektif, dan kognitif. Oleh karena itu, meskipun model ini menawarkan pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual, sistem pendidikan yang kuat dan keahlian guru diperlukan untuk menerapkannya.

Model David Warwick

David Warwick menekankan bahwa kurikulum harus dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial tempat siswa hidup, sehingga kurikulum harus dapat mencerminkan situasi, masalah, dan tuntutan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini melihat kurikulum sebagai alat strategis untuk menanggapi perubahan sosial dan perkembangan zaman (Fariz Ramadan, Arawan, Fatmawati, Yennizar, 2025). Model Warwick ini didasarkan pada tuntutan masyarakat dan

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

menekankan relevansi sosial dalam pendidikan. Kurikulum harus mencakup ide-ide abstrak serta nilai-nilai sosial, budaya, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menemukan hubungan antara apa yang mereka pelajari dan dunia nyata (Bachtiar et al., 2024).

Selain itu, model Warwick menunjukkan betapa hubungan antara pendidikan dan dunia kerja sangat penting. Kurikulum harus dirancang sehingga siswa memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, seperti beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan berpikir kritis. Diharapkan bahwa lulusan pendidikan tidak hanya memiliki pengetahuan akademik tetapi juga siap untuk bekerja secara profesional. Hal ini menjadi sangat penting di zaman modern, di mana dunia kerja berubah dengan cepat dan membutuhkan sumber daya manusia yang mahir dan fleksibel.

Namun, meskipun model Warwick menawarkan pendekatan yang kontekstual dan relevan, ada beberapa masalah dengan implementasinya. Hal yang paling penting adalah mencoba menyeimbangkan kebutuhan akademik dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Untuk mengembangkan kurikulum yang memenuhi kebutuhan, lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor industri harus bekerja sama. Namun demikian, model ini masih berguna secara strategis untuk membangun pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada teori tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi masalah sosial dan profesional di masa depan.

Model George A. Beauchamp

Model pengembangan kurikulum George A. Beauchamp menempatkan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di sekitar sistem administratif. Menurut model ini, kurikulum adalah bagian dari sistem pendidikan dan harus dirancang dengan baik, terkoordinasi, dan mengikuti struktur kelembagaan yang jelas. Penetapan kebijakan, perencanaan kurikulum, implementasi, dan evaluasi adalah semua bagian dari proses pengembangan kurikulum (Fariz Ramadan, Arawan, Fatmawati, Yennizar, 2025). Metode ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bukan hanya tugas yang rumit untuk merancang kurikulum.

Salah satu karakteristik utama model Beauchamp adalah sifatnya yang terstruktur. Setiap komponen dalam kurikulum dirancang secara rinci dan mengikuti

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

prosedur yang telah ditetapkan, sehingga memudahkan dalam pengendalian dan pengawasan pelaksanaannya (Bachtiar et al., 2024). Struktur yang jelas ini menjadikan model Beauchamp sangat efektif digunakan dalam sistem pendidikan yang berskala besar, seperti pada tingkat nasional atau institusi pendidikan yang memiliki banyak unit. Dengan pendekatan yang terorganisir, kurikulum dapat diimplementasikan secara seragam dan konsisten di berbagai wilayah.

Selain itu, model Beauchamp adalah top-down: lembaga pusat membuat perencanaan dan kebijakan kurikulum, yang kemudian diterapkan oleh satuan pendidikan di tingkat bawah (Ramadhan, 2025). Pengembangan kurikulum nasional yang membutuhkan standar kompetensi, materi, dan evaluasi pembelajaran yang seragam sangat relevan dengan pendekatan ini. Metode ini memungkinkan adanya standarisasi dalam pendidikan, yang memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan secara adil (Leda *et al.*, 2024).

Namun meskipun demikian, pendekatan yang top-down dan terlalu administratif, juga memiliki kekurangan, terutama terkait dengan fleksibilitas. Kurikulum yang dirancang secara terpusat tidak dapat memenuhi kebutuhan lokal, perbedaan siswa, dan dinamika lingkungan belajar. Selain itu, dalam model ini, guru memiliki peran yang lebih besar sebagai pelaksana daripada pengembang kurikulum. Akibatnya, model Beauchamp seringkali harus dikombinasikan dengan metode lain yang lebih fleksibel agar kurikulum tetap relevan dan kontekstual (Luqi Fauziyah, 2024).

Model Carl Rogers

Model pengembangan kurikulum Carl Rogers berasal dari pendekatan humanistik, yang menempatkan manusia di tengah-tengah proses pendidikan (Luqi Fauziyah, 2024). Menurut pandangan ini, bukan hanya penyebaran pengetahuan yang menjadi tujuan utama pendidikan, tetapi peningkatan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Rogers menekankan bahwa ketika siswa merasa dihargai, aman, dan memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri, mereka akan belajar dengan baik. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan mental siswa (Bachtiar *et al.,* 2024).

Pendekatan berpusat pada siswa, atau pendekatan Rogers, mengutamakan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber

pengetahuan untuk siswa; sebaliknya, mereka bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan memperluas pengetahuan mereka (Ramadhan, 2025). Meskipun model pembelajaran ini lebih fleksibel dan terbuka, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi aktif, bertanya, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan signifikan (Fariz Ramadan, Arawan, Fatmawati, Yennizar, 2025).

Prinsip utama model Rogers adalah penekanan pada pengalaman belajar yang bersifat individual. Setiap siswa dianggap unik, dan masing-masing memiliki latar belakang, minat, dan pendekatan pembelajaran yang berbeda (Bachtiar et al., 2024). Oleh karena itu, pengalaman belajar harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman siswa. Pembelajaran tidak hanya berkonsentrasi pada hasil; itu juga berkonsentrasi pada bagaimana siswa memahami konsep. Metode ini dianggap dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa dan motivasi intrinsik mereka (Luqi Fauziyah, 2024). Model Rogers cukup relevan untuk pendidikan modern, terutama karena kemajuan dalam teknologi digital dan kecerdasan buatan, yang membuat pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif. Namun, penerapan model ini juga sulit, terutama dalam hal pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar yang cenderung subjektif. Oleh karena itu, struktur kurikulum yang tetap terarah dan pendekatan humanistik harus diimbangi.

3. Analisis Perbandingan Model

Menurut berbagai model pengembangan kurikulum, setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Oleh karena itu, analisis komparatif diperlukan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana model-model tersebut dapat diterapkan secara tepat dalam berbagai konteks pendidikan. Tidak ada model yang universal untuk studi kurikulum kontemporer; sebaliknya, model harus kontekstual dan saling melengkapi.

Jika kita melihat model Tyler dan Rogers, kita akan melihat dua pendekatan yang berbeda. Model Tyler menekankan struktur yang sistematis dan berorientasi pada tujuan yang jelas untuk memungkinkan desain dan evaluasi proses pembelajaran yang terukur. Metode ini berhasil mempertahankan standar pendidikan, terutama di sistem formal (Tatang Hidayat, Endis Firdaus, 2019). Model Rogers, di sisi lain, mengadopsi pendekatan humanistik yang berpusat pada siswa, yang menekankan pentingnya

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

pengalaman belajar yang personal dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran ini lebih fleksibel dan mempertimbangkan aspek psikologis serta kebutuhan unik siswa (Bachtiar et al., 2024). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik Rogers dan struktur yang kuat dari Tyler harus dikombinasikan untuk membuat pembelajaran terarah dan bermakna.

Selain itu, perbandingan antara model Taba dan Beauchamp menunjukkan perbedaan dalam pendekatan pengembangan kurikulum. Model Taba menggunakan pendekatan bottom-up, di mana guru bertindak sebagai pengembang kurikulum berdasarkan kebutuhan kelas yang sebenarnya. Metode Taba lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi siswa (Sari, 2022). Model Beauchamp, di sisi lain, bersifat top-down, dengan sistem administratif yang disusun dan dikendalikan oleh otoritas pusat, sehingga lebih efektif dalam menjaga keseragaman dan standar dalam skala besar (Fariz Ramadan, Arawan, Fatmawati, Yennizar, 2025). Kedua pendekatan ini sangat penting. Metode Taba memberikan fleksibilitas, sedangkan model Beauchamp memberikan arah dan kontrol dalam sistem administratif (Fariz Ramadan, Arawan, Fatmawati, Yennizar, 2025).

Tetapi David Warwick menekankan bahwa kurikulum harus memenuhi kebutuhan masyarakat dan relevan secara sosial, menyiapkan siswa untuk dunia (Bachtiar et al., 2024). Akibatnya, model ini berfungsi sebagai penghubung antara pendidikan dan kejadian dunia nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya teoretis tetapi juga bermanfaat. Metode ini menjadi sangat penting di era modern, di mana pendidikan harus menghasilkan lulusan yang siap menghadapi kesulitan di seluruh dunia.

Dengan melihat perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu model pengembangan kurikulum yang benar-benar cocok untuk semua situasi pendidikan. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada situasi dan kebutuhan pendidikan. Akibatnya, menggabungkan berbagai model secara fleksibel adalah metode yang paling efektif. Kurikulum dapat menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan siap untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan dengan menggabungkan struktur Tyler, pendekatan humanistik Rogers, fleksibilitas Taba, sistem administratif Beauchamp, dan relevansi sosial Warwick.

4. Relevansi Terhadap Pendidikan Modern

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Perkembangan pendidikan di abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dikenal sebagai *4C*, yaitu *critical thinking*, creativity, *communication*, dan *collaboration*. Keterampilan ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, kurikulum modern harus dirancang untuk mampu mengintegrasikan pengembangan keterampilan tersebut ke dalam proses pembelajaran (Rahayu *et al.*, 2022).

Pendidikan berpusat pada siswa adalah pendekatan pendidikan yang semakin relevan saat ini, yang menempatkan siswa sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Metode ini sangat terkait dengan model Carl Rogers, karena dia menekankan betapa pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan individual. Siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan pengetahuan dalam konteks ini melalui penelitian dan refleksi. Metode ini juga sejalan dengan kemajuan teknologi digital, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap orang (Bachtiar *et al.,* 2024)**.**

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pendidikan modern. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mereka dengan menyelesaikan masalah praktis. Dalam konteks ini, model Hilda Taba sangat relevan karena memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pengalaman belajar yang kontekstual dengan kebutuhan siswa (Leda et al., 2024). Pendekatan bottom-up memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran berbasis proyek dengan keadaan dan kemampuan siswa. Ini membuat pembelajaran lebih signifikan dan efektif (Sari, 2022)**.**

Sebaliknya, struktur kurikulum masih sangat penting dalam pendidikan modern, meskipun fleksibilitas dan inovasi merupakan kebutuhan. Dalam hal memastikan bahwa pembelajaran memiliki tujuan yang jelas, terarah, dan dapat dievaluasi secara sistematis, model Tyler masih relevan. Dalam konteks ini, Tyler berfungsi sebagai fondasi yang menjaga agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya (Tatang Hidayat, Endis Firdaus, 2019)**.**

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Digitalisasi pendidikan adalah bagian penting dari pengembangan kurikulum saat ini. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses informasi, proses evaluasi menjadi lebih efisien, dan pembelajaran dapat disesuaikan. Namun, memasukkan teknologi ke dalam pendidikan juga memerlukan kurikulum yang fleksibel dan fleksibel (Ramadhan, 2025). Oleh karena itu, pendekatan humanistik, fleksibilitas, dan struktur sangat penting untuk membuat kurikulum yang relevan di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum harus dapat saling melengkapi untuk pendidikan kontemporer. Model Rogers mendukung pembelajaran yang personal dan berpusat pada peserta didik, model Taba memberikan fleksibilitas dalam implementasi pembelajaran, dan model Tyler memastikan adanya struktur dan arah yang jelas. Sistem pendidikan yang terarah, berkualitas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman dapat dibuat dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini.

5. Peran Model Kurikulum dalam Merancang Masa Depan Pendidikan

Untuk membuat masa depan pendidikan yang fleksibel dan berkelanjutan di tengah dinamika global yang terus berubah, model pengembangan kurikulum menjadi semakin penting. Kurikulum tidak lagi kaku atau statis. Sebaliknya, harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan masyarakat. Konsep kurikulum adaptif menjadi penting, yaitu kurikulum yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dengan cepat dan fleksibel tanpa kehilangan arah dan tujuan pendidikan (Maya Sri Rahayu1, Izhar Hasan2, Asmendri3, 2023). Model pengembangan kurikulum yang berbeda harus digabungkan untuk mencapai sistem pendidikan yang lebih responsif.

Salah satu aspek utama dalam pendidikan masa depan adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan (AI), memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih personal, efisien, dan berbasis data (Tatang Hidayat, Endis Firdaus, 2019). Sementara model Tyler masih diperlukan untuk mempertahankan struktur dan arah pembelajaran, model Rogers menjadi relevan untuk mendukung pembelajaran personal (personalized learning). Kurikulum dapat memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan tujuan pendidikan yang jelas dengan menggabungkan keduanya (Bachtiar *et al*., 2024).

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Selain itu, konsep pembelajaran yang juga dikenal sebagai pembelajaran sepanjang hayat, menjadi pilar utama pendidikan modern. Di era yang serba cepat ini, siswa tidak hanya perlu belajar di bangku sekolah; mereka juga harus mampu belajar dan beradaptasi sepanjang hidup mereka. Kurikulum yang dapat disesuaikan, seperti model Taba, memungkinkan siswa membangun kemampuan belajar mereka sendiri dan mempersiapkan diri mereka untuk adaptasi di masa depan (Sari, 2022).

Di sisi lain, keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* juga menjadi perhatian penting dalam pengembangan kurikulum. Dalam dunia kerja modern, orang tidak hanya perlu memiliki kemampuan teknis; mereka juga harus kreatif, berkolaborasi, berkomunikasi, dan bisa memecahkan masalah. Untuk memastikan bahwa kurikulum dapat menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik dan siap menghadapi tantangan profesional, model Warwick, yang menekankan relevansi sosial dan keterkaitan dengan dunia kerja, sangat penting.

Dengan mempertimbangkan perubahan ini, jelas bahwa kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan model pengembangan kurikulum yang berbeda sangat penting untuk masa depan pendidikan. Tidak ada model yang dapat diandalkan yang dapat menyelesaikan semua masalah pendidikan modern. Akibatnya, pendekatan yang paling efektif menggabungkan struktur Tyler, pendekatan humanistik Rogers, fleksibilitas Taba, dan relevansi sosial Warwick ke dalam satu sistem yang adaptif. Kurikulum harus menjadi "sistem yang hidup" yang dapat berubah seiring dengan zaman karena jika kurikulum tetap kaku, bukan siswa yang akan cepat beradaptasi, tetapi dunia yang akan meninggalkan pendidikan.

6. Implementasi model pengembangan kurikulum dalam Konteks Indonesia

Kurikulum di Indonesia terus disesuaikan dengan perubahan global dan kebutuhan negara. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberi guru dan sekolah fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter (Leda *et al*., 2024). Metode ini sesuai dengan model Rogers, yang menekankan pada pengalaman belajar yang personal dan bermakna, dan model Taba, yang memungkinkan guru membuat kurikulum secara kontekstual.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu komponen utama Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai pedoman untuk membangun karakter siswa Indonesia. Di antara nilai-nilai yang ditunjukkan dalam profil ini adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif. Konsep ini menunjukkan bahwa di Indonesia, pendidikan lebih berkonsentrasi pada kompetensi sosial dan pembangunan karakter daripada kompetensi kognitif. Dalam situasi ini, pendekatan humanistik yang ditawarkan Rogers sangat relevan karena menempatkan perkembangan individu sebagai tujuan utama pendidikan (Bachtiar *et al*., 2024).

Tetapi di Indonesia, kurikulum masih menghadapi banyak masalah. Guru tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Beberapa pendidik tidak memahami pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pemanfaatan teknologi. Hal ini menjadi penghalang bagi industri untuk memanfaatkan Kurikulum Merdeka sepenuhnya (Rahayu *et al*., 2022). Selain itu, kendala yang signifikan adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap teknologi dan sumber belajar. Tetapi penggunaan teknologi adalah bagian penting dari pembelajaran kontemporer. Kesimpangan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum bergantung pada desain dan kesiapan sistem pendidikan secara keseluruhan (Sari, 2022).

Adanya disparitas pendidikan di antara wilayah Indonesia dalam hal kualitas pembelajaran, akses ke pendidikan, dan ketersediaan sumber daya manusia juga masih menjadi masalahnya. Pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif diperlukan karena implementasi kurikulum tidak dapat dilakukan secara seragam karena kondisi yang berbeda (Hakim et al., 2025). Untuk memastikan bahwa kebijakan nasional dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, berbagai model pengembangan kurikulum harus diintegrasikan.

Oleh karena itu, penggunaan model pengembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa menggabungkan fleksibilitas dengan kebijakan terstruktur (seperti model Tyler dan Beauchamp) dan pendekatan humanistik (seperti Taba dan Rogers) adalah penting untuk membangun sistem pendidikan yang efektif. Kurikulum merdeka dapat menjadi langkah maju, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada guru yang

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.431
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

siap, dukungan fasilitas, dan kesetaraan pendidikan di seluruh Indonesi (Hakim *et al.*, 2025).

Penutup

Teknologi digital dan AI telah mengubah pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus terstruktur dengan baik dan juga fleksibel. Dari diskusi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa setiap model pengembangan kurikulum dari Tyler, Taba, Alberty, Warwick, Beauchamp, hingga Rogers memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Tyler menawarkan fondasi sistematis dan terarah, Taba menawarkan fleksibilitas melalui peran aktif guru, Warwick menekankan pengalaman belajar, dan Rogers menawarkan pendekatan humanistik yang berpusat pada peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang benar-benar cocok untuk semua situasi pendidikan. Oleh karena itu, mengintegrasikan semua model **tersebut** secara proporsional adalah metode yang paling relevan untuk pendidikan kontemporer. Kurikulum yang mampu menjawab tantangan abad ke-21, seperti penguatan keterampilan 4C, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi digital, harus menggabungkan struktur, fleksibilitas, pendekatan humanistik, dan relevansi sosial.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia adalah contoh nyata dari upaya untuk menerapkan pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Namun, masih ada banyak hambatan yang menghalangi implementasi ini. Ini mencakup kekurangan guru, keterbatasan fasilitas, dan kesenjangan pendidikan antar wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa baik desain kurikulum maupun lingkungan pendidikan secara keseluruhan sangat efektif. Pada akhirnya, masa depan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan evolusi zaman. Kurikulum harus dilihat sebagai sistem yang berfungsi yang tidak hanya mengajar siswa tetapi juga mendidik mereka menjadi orang yang kritis, kreatif, adaptif, dan berkarakter.

Rujukan

Arifandi, A., Erfan, M., & Billah, M. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. *1*, 1–18.

Azhari, D. S., & Basit, A. (2024). PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR KURIKULUM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*, 7578–7586.

Bachtiar, H., Harja, H., Taba, H., Alberty, H. B., Warwick, D., & Roger, B. (2024). *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. *8*, 31789–31798.

Fariz Ramadan, Arawan, Fatmawati, Yennizar, M. L. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Kecerdasan Buatan Dan Bisnis Digital (RIGGS)*, *4*(2), 1748–1755.

Hakim, R. N., Setiawati, M., Zahra, V., & Hanabi, Y. A. (2025). *Model-Model Pengembangan Kurikulum : Efektivitas dan Implementasi di Era Digital*. *1*, 70–75.

Hamanda, D., Sulaiman, A., Putra, A. R., & Sevira, K. (2025). Pengembangan Kurikulum di Indonesia : Prinsip , Model dan Tantangan dalam Impelementasi Curriculum Development in Indonesia : Principles , Models and Challenges in Implementation. *JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 10939–10950.

Hasmiza. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi untuk Pembelajaran yang Inovatif. *Research and Development Journal Of Education*, *11*(1), 164–177.

Leda, S. S. J., Mardhiyana, N. T. S. S. T. N. D., Suci, K. R. R. A. H. A. T. T. H. W. P. S. N. G. M. suci R. R. H. S. A., & Malahati, M. A. V. B. I. H. F. (2024). *PENGEMBANGAN KURIKULUM (teori, model, dan praktik)*. sada kurnia pustaka dan penulis.

Luqi Fauziyah, U. H. (2024). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM MODEL BEAUCHAMP, ROGER DAN DOUGLAS BROWN. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *XXIII*(2), 154–161.

Maya Sri Rahayu1, Izhar Hasan2, Asmendri3, M. S. (2023). *RELAVANSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN*. *4*(1), 108–118.

Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(1), 467–473.

Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*, 9056–9062.

Ramadhan, S. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum : Tinjauan Konseptual. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika Volume.*, 136–138.

Ramadhani, A., & Aripin, S. (2025). *Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam di Era Revolusi Digital dan Kecerdasan Buatan Artificial Intelligence (AI)*. *3*(November),

105–110.

Sari, E. C. (2022). KURIKULUM DI INDONESIA : TINJAUAN PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN. *Inculco Journal of Christian Education*, *2*(2), 93–109.

Seftiyani, A., Shyafitri, M. S., Anggraini, R., & Waroza, D. (2023). Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Mey. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *2020*.

Setia, J., & Aulianshah, N. S. (2025). *Pengaruh Teknologi Di Bidang Pendidikan Pada Era Digitalisasi Untuk Kualitas Pembelajaran Di Fakultas Vokasi Universitas Negeri Surabaya*. *9*(1), 224–235.

Tatang Hidayat, Endis Firdaus, M. A. S. (2019). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(2), 197–218.

Waita, B. C., Yiswi, T. A., Kristiahadi, A., Kristen, U., & Wacana, S. (2025). *Dampak Artificial Intelligence (AI) Terhadap Pendidikan di Indonesia*. *6*(7), 3112–3121.